

Integrasi Kearifan Lokal Masyarakat Pantura Dalam Pendidikan Agama Multikultur

Hikmat

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: hikmat@uinsgd.ac.id

Abstrak

Ada dua hal penting dalam yang menjadi tujuan penelitian ini, pertama, Untuk mendapatkan gambaran tentang nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Pantura Kabupaten Karawang. Kedua, untuk menguji efektivitas nilai-nilai kearifan lokal dalam Pendidikan agama multikultur bagi peserta didik Sekolah Dasar (SD) di kawasan Pantura kabupaten Karawang. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah "Research and Development (R&D)" atau penelitian dan pengembangan dari Borg & Gall yang disederhanakan melalui studi pendahuluan, meliputi; studi kepustakaan, survey lapangan dan validasi model yang dikembangkan. Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, Intergrasi nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Pantura Karawang tercermin dalam sikap "silih asih, silih asih, silih asuh, caguer, baguer, bener, pinter, singer, someah kalayan surti (alias ngarti tur bakti)", merupakan sikap mendasar yang masih dijaga dan diperlihara sampai sekarang dalam suasa masyarakat yang sangat mengedepankan sikap-sikap yang toleran, kerjasama dan saling menghormati menjadi teologi budaya masyarakat Pantura kabuoaten Karawang. Kedua, Pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam multikultur yang terintegrasi dengan nilai-nilai kerifan lokal masyarakat Pantura bagi peserta didik SD terbukti efektif melahirkan suasana pembelajaran di sekolah semakin bergairah disertai sikap yang penuh toleran, kerjasama dan saling menghormati sehingga suasana sekolah menjadi miniatur keberagaman masyarakat Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika

Kata kunci: Kerifan Lokal; Pendidikan Agama; Multikultur;

Abstract

There are two important things in the objectives of this research, first, to get an idea of the values of local wisdom of the Pantura community, Karawang Regency. Second, to test the effectiveness of local wisdom values in multicultural religious education for elementary school (SD) students in the Pantura area of Karawang district. The method used in the research is "Research and Development (R&D)" or research and development from Borg & Gall which is simplified through preliminary studies, including; literature study, field survey and validation of the developed model. The results of the study show: First, the integration of the values of local wisdom owned by the people of Pantura Karawang is reflected in the attitude of "silih honing, silih asih, silih asuh, caguer, baguer, true, smart, singer, someah kalayan surti (aka ngarti tur bakti)", is a basic attitude that is still maintained and maintained until now in a society that places great emphasis on tolerant attitudes, cooperation and mutual respect to become the cultural theology of the Pantura community, Karawang regency. Secondly, the development of a multicultural Islamic education learning model that is integrated with wisdom values. The local Pantura community for elementary school students is proven to be effective in creating a more passionate learning atmosphere in schools accompanied by a tolerant attitude, cooperation and mutual respect so that the school atmosphere becomes a miniature of the diversity of the Indonesian people who are Bhineka Tunggal Ika

Keywords: Local Wisdom; Religious; Multicultural Education;

Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara multikultur terbesar di dunia, dengan segala keberagaman Suku, Adat, Ras dan Agama (SARA), yang mendiami sekitar 17.500 buah pulau, 3.200 mil lautan dengan jumlah penduduk lebih dari 260 Juta Jiwa. Keanekaragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan “sunnatullah” serta anugrah bagi bangsa Indonesia. Menurut (Suparlan, 2014), bahwa multikulturalisme bukan sekedar wacana, melainkan sebuah ideologi yang harus dipegang teguh dan diperjuangkan, sebagai sebuah landasan bagi tegaknya demokrasi, hak azasi manusia dan sebagai kesejahteraan hidup masyarakatnya Indonesia.

Begitu juga keberagaman budaya masyarakat pesisir pantai utara yang terbentang mulai Banten, Jakarta, Karawang, Indramayu, Cirebon, Demak, Jepara sampai daerah Tuban Jawa Timur, merupakan akulturasi budaya Cina, Arab dan kearifan lokal masyarakat perisir pantau urara pulau Jawa. Terjadinya akulturasi budaya tadi akan mempengaruhi pada kondisi sosial budaya masyarakat Pantura dengan sikap terbuka dan berbaurnya budaya masyarakat lokal dengan budaya masyarakat pendatang, merupakan bentuk sikap kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Pantura kabupaten Karawang. Menurut (Indrawardana, 2012), bahwa kearifan lokal masyarakat Sunda (masyarakat Karawang) sudah sejak lama memiliki keakraban dengan lingkungan alam sekitar, dimana dalam budaya masyarakat disebut pendatang, mereka memelihara dan menjaga keseimbangan alam dengan baik”. Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat adat, merupakan kondisi sosial dan budaya yang di dalamnya terdapat khasanah nilai-nilai budaya sikap menghargai dan adaptif dengan alam sekitar.

Keluhuran sikap budaya yang dimiliki masyarakat Pantura merupakan keragaman sekaligus sebagai kekayaan budaya yang harus dilestarikan dari generasi ke generasi disosialisasikan melalui proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan pemikiran (Ali, 2008) bahwa pendidikan merupakan transmisi, transaksi dan tranformasi budaya yang dimiliki dan dipertahankan oleh suatu masyarakat. Sangat beralasan jika sikap, tradisi budaya merupakan kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu masyarakat sebagai hiden kurikulum yang harus diterapkan dalam sistem pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

Suasana pembelajaran di SD cenderung monolog, doktrin, panatik dan pendapat guru yang paling benar. Tentu saja pembelajaran yang demikian harus dirubah, dan tidak boleh dibiarkan berkepanjangan. Jika hal ini dibiarkan, tanpa ada daya upaya untuk melakukan perbaikan, jangan-jangan selama ini pola sistem pendidikan kita sedang membetuk pada sebuah sikap bahwa yang berbeda adalah sebagai lawan, tentu hal ini tidak boleh dibiarkan, termasuk dalam pembelajaran Agama. Sebagaimana dijelaskan (Ambarudin, 2016) dalam Jurnal Civics Vol. 13 No. 1, Juni 2016, menjelaskan bahwa “pembelajaran pendidikan agama acapkali dituding sebagai penyebab terjadinya berbagai konflik terjadi selama ini sebagai akumulasi sebagai akibat adanya perbedaan sehingga paradigma pembelajaran harus dirubah mampu menampilkan sebuah hasil pembelajaran melahirkan yang sikap multikultur”. Proses pembelajaran di SD merupakan pendidikan formal yang pertama dan utama dalam sistem pendidikan di Indonesia. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Nomor 20 Tahun 2001) Pasal 17 menjelaskan bahwa pendidikan dasar adalah: (1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah; (2) Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat.

Sebagai masyarakat yang religius, pendidikan agama di Sekolah Dasar (SD) menjadi sangat penting, perlu ada sebuah desain model pembelajaran yang mampu mengembangkan keraifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Pantura ke dalam

pendidikan agama multikultur yang dapat menumbuhkembangkan sikap toleransi dibelajarkan sejak masuk di bangku Sekolah Dasar (SD).

Peserta didik SD harus dilatih dan dibiasakan hidup tumbuh dan berkembang sebagai individu yang hidup bersama dalam keberagaman yang nyata dalam kehidupan sehari-hari/ Menurut (Rufaida, 2017), hasil penelitian menunjukkan bahwa: nilai pendidikan multikultural yang terdapat pada diri peserta didik, yakni nilai toleransi, saling menghargai, menghormati, serta internalisasi nilai multikultural dibelajarkan, simulasikan dalam pendidikan agama di kepada peserta didik di SD. Menurut (Rahmawati & Fatmawati, 2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Salah satu alternatif untuk mendukung penanaman karakter toleransi dalam lingkup sekolah dasar adalah melalui pembelajaran berbasis multikultural. Pembelajaran berbasis multikultural mengarahkan peserta didik untuk berpandangan sikap toleran terhadap segala bentuk perbedaan, baik suku, ras, agama, etnik, dan bahasa termasuk perbedaan pada peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Secara spesifik, (Masturin, n.d., hal. 435) mengemukakan bahwa “untuk memiliki sikap receptive (mau menerima), selective (teliti dalam memilih), degestive (mencerna), assimilative (merangkai dalam suatu sistem) dan kemudian transmissive (menyajikan/menyampaikan) kebudayaan lain, sehingga kebudayaan asing yang telah disesuaikan dengan Islam tersebut dapat memperkaya khazanah kebudayaan Islam.”

Selanjutnya (Setiawan, 2012), Interaksi Sosial Antar Etnis di Pasar dalam *Journal.Unnes.ac.id, Journal of Educational Social Studies*, dalam Volume Vol I nomor 1, Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa proses interaksi sosial di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang dipengaruhi oleh faktor etnis, agama, dan tempat tinggal. Dimana pranata-pnata tradisional cukup fungsional dalam membangun jaringan integrasi antar komunitas yang heterogen itu. Realitas pemahaman multikultural telah terkonsepkan baik dengan adanya sifat saling memahami, menjaga kebersamaan dalam satu wilayah, dan keterlibatan dalam beberapa kegiatan kerja bakti, arisan, kenduri, acara keagamaan serta pembauran hidup secara turuntemurun. Dan secara konseptual implementasi pemahaman multikultural dalam kerukunan antar umat beragama yakni menolak perbedaan, mampu hidup saling menghargai menghormati secara tulus, komunikatif dan terbuka, tidak saling curiga, tradisi, adat maupun budaya adalah berkembang kerja sama sosial dan tolong menolong sebagai perwujudan rasa kemanusiaan dan toleransi agama.

Menurut (Unwanullah, 2012), Proses Transformasi Pendidikan dalam perspektif multikultural sejatinya memfasilitasi proses pembelajaran mampu mengubah perspektif monokultural bersifat esensial, penuh prasangka, dan diskriminatif menjadi pembelajaran multikulturalis yang saling menghargai keragaman dan perbedaan, toleran, dan sikap terbuka menerima perbedaan.

Penjelasan di atas, menunjukkan bahwa makna sikap multikultur untuk menanamkan sikap toleransi akan melahirkan sikap-sikap yang lainnya seperti saling menghargai dan saling menghormati harus ditanamkan kepada peserta didik dijadikan salah satu kebijakan yang harus diterapkan sejak dini di bangku Sekolah Dasar (SD). Pengembangan model pembelajaran di SD harus mulai dari cara berinteraksi sosial budaya yang dimiliki suatu masyarakat diterapkan dan pembiasaan di sekolah termasuk dalam pendidikan Agama.

Kita fahami bersama, bahwa lembaga pendidikan kita bukan alat pemadam kebakaran untuk mengatasi segala permasalahan di atas, karena tindak kekerasan dalam bentuk apapun tidak boleh dibiarkan, karena sudah masuk pada ranah hukum. Namun demikian, perlu ada penanganannya harus dilakukan secara komprehensif serta tindakan

nyata, termasuk pada lembaga pendidikan sebagai institusi strategis di negeri ini, ikut bertanggungjawab terutama dalam proses membangun sumberdaya manusia yang lebih baik, lebih berperadaban, serta menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta keberagaman sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Sejalan dengan kebijakan strategis Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga (Disdikpora) Kabupaten Karawang, sebagaimana dalam visi pendidikan, yaitu “Menanamkan dan melestarikan nilai-nilai moral dan budaya masyarakat Karawang yang silih asah, silih asih, silih asuh, caguer, baguer, bener, pinter serta singer”. Visi tersebut merupakan pandangan masyarakat karawang dalam kehidupan sehari-hari yang dikembangkan dalam sistem pendidikan sejalan dengan sikap multikultur yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran terutama untuk menanamkan sikap toleransi di Sekolah Dasar sebagai awal penyelenggaraan Pendidikan Agama multikultur sehingga mengantarkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki sikap kebersamaan dalam keberagaman. Pengembangan model interaksi sosial dalam pembelajaran pendidikan agama multikultur harus ditanamkan dan dibiasakan dimulai sejak dari Sekolah Dasar (SD). Pengembangan model interaksi sosial dalam pendidikan agama dalam perspektif multikultur untuk menanamkan sikap toleransi.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, pertama: dari lima penelitian terdahulu semuanya menggunakan jenis penelitian kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan R&D. Kedua, penelitian ini kajian tentang integrasi kearifanbudaya lokal dalam pembelajaran PAI Multikultur pada SD di Kawasan Pantura Kabupaten Karawang. Ketiga, Waktu dan tempat penelitian tahun 2008-2019, sedangkan penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2020.

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi dan acuan dalam pengambilan kebijakan mengembangkan Interaksi sosial dan pendidikan agama multikultur bagi peserta didik SD di kawasan Pantura kabupaten Karawang. Penelitian ini menjadi gambaran awal tentang interaksi sosial, pendidikan agama perspektif multikultur untuk menanamkan sikap toleransi bagi peserta didik SD di kawasan Pantura Kabupaten Karawang sebagai referensi dalam pengambilan kebijakan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah “Research and Development (R&D)” atau penelitian dan pengembangan dari Borg & Gall (1983:23), yang selanjutnya disederhanakan melalui studi pendahuluan, meliputi; studi kepustakaan, survey lapangan dan kondisi lapangan, kemudian pengembangan model Interaksi sosial dan pembelajaran pendidikan agama multikultur untuk menanamkan sikap toleransi bagi peserta didik SD di Kawasan Pantura Kabupaten Karawang

Hasil dan Pembahasan

1. Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Pantura Kabupaten Karawang.

Bagi masyarakat Pantura semua agama adalah benar karena semua agama mengajarkan tentang kebenaran, namun hal yang paling penting bagi masyarakat Pantura, bagaimana cara beragama.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama multikultur bukan sekedar pada penguasaan materi yang sebanyak-banyaknya, tetapi bagaimana materi pelajaran itu mampu menumbuhkan kesadaran peserta didik agar memiliki sikap kerjasama, toleransi dan saling menghormati menjadi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu,

perlu dikembangkan suatu model pembelajaran bagi siswa untuk menanamkan sikap kerjasama, toleransi dan saling menghormati dibelajarkan sejak peserta didik memasuki bangku SD. Model ini dipandang tepat untuk mengembangkan sikap multikultur bagi siswa, karena sesuai dengan nilai-nilai atau sikap budaya masyarakat Pantura di kabupaten Karawang. Sehingga secara substansi, materi dan konsep dan tujuan pembelajaran pendidikan agama menjadi lebih relevan dan fungsional sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga produk model pembelajaran agama multikultur untuk menanamkan sikap toleransi dikembangkan, dapat membantu meningkatkan mutu pembelajaran, karena selama ini berdasarkan fakta di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan agama multikultur, tidak secara sistematis dan belum diorganisasi dengan baik dalam proses pembelajaran bagi peserta didik Sekolah Dasar (SD).

Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan “*sunnatullah* sebagai anugrah yang diamanatkan Tuhan Yang Maha Esa. Begitu juga keberagaman budaya masyarakat pesisir pantai utara pulau Jawa, mulai Banten, Jakarta, Karawang, Indramayu, Cirebon, Demak, Jepara sampai Tuban Jawa Timur, merupakan akulturasi budaya Cina, Arab dan kearifan lokal masyarakat perisiran pantai utara pulau Jawa. Terjadinya artikulasi budaya tadi akan mempengaruhi kondisi sosial budaya masyarakat Pantura yang terbuka dan berbaurnya budaya masyarakat lokal dengan budaya masyarakat pendatang. Selain itu, berbaurnya budaya masyarakat pendatang dengan penduduk lokal saling adaptasi sehingga menjadi identitas budaya pesisir pantai utara yang dikenal dengan sebutan Pantura. Keterbukaan masyarakat Pantura terhadap pendatang, menunjukkan sikap terbuka menerima pendatang dari manapun sebagai kristalisasi budaya masyarakat Karawang selalu mengedepankan *sikap silih asah, silih asih, silih asuh, caguer, baguer, bener, pinter serta singer, someah, surti (ngarti tur bakti)*” merupakan teologi budaya yang dimiliki dan dipertahankan oleh masyarakat Pantura kabupaten Karawang Jawa Barat.

Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Pantura merupakan keragaman sekaligus sebagai kekayaan budaya yang harus dilestarikan dari generasi ke generasi disosialisasikan melalui pendidikan. Hal ini sejalan dengan pemikiran pendidikan merupakan transmisi, transaksi dan transformasi budaya yang dimiliki dan dipertahankan oleh suatu masyarakat. Sangat beralasan jika sikap, tradisi budaya merupakan kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang *hidden* kurikulum yang harus diterapkan dalam sistem pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Sekolah Dasar (SD) merupakan lembaga pendidikan formal yang pertama dan utama untuk menanamkan sikap multikultur. Sensitivitas terhadap perbedaan suku, adat, ras dan agama, sering menjadi pemicu perbuatan anarkis yang dapat terjadi tanpa mengenal waktu dan tempat, bahkan menimbulkan disintegrasi bangsa. Tindak kekerasan atas nama perbedaan dalam bentuk apapun tidak boleh terjadi di negeri ini, karena berdampak buruk serta merusak tatanan kehidupan masyarakat kita di masa yang akan datang. Oleh karena itu, tindak kekerasan dan terjadinya tawuran antar pelajar yang akhir-akhir ini sering terjadi di beberapa daerah, peserta didik kira cenderung kurang dibelajarkan hidup dalam perbedaan, Dalam Islam perbedaan adalah sebagai “*sunnatulloh*”. Menurut Hikmat (2020:50) Sosiologi Industri, menjelaskan bahwa tradisi budaya yang dimiliki suatu masyarakat identic dengan desa dengan penghasilan utama dari pertanian.

Pengembangan *sikap silih asah, silih asih, silih asuh, caguer, baguer, bener, pinter serta singer, someah, surti (ngarti tur bakti)*” merupakan teologi budaya yang dimiliki dan dipertahankan oleh masyarakat Pantura kabupaten Karawang Jawa Barat. Harus

dibelajarkan mulai dari cara berinteraksi sosial budaya yang dimiliki suatu masyarakat diterapkan dan dibiasakan di sekolah termasuk dalam pendidikan Agama melalui proses pembelajaran di sekolah. Sejalan dengan kebijakan strategis Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga (Disdikpora) Kabupaten Karawang, sebagaimana dalam visi pendidikan, yaitu “Menanamkan dan melestarikan nilai-nilai moral dan budaya masyarakat Karawang yang *silih asah, silih asih, silih asuh, caguer, baguer, bener, pinter serta singer*”. Visi tersebut merupakan pandangan masyarakat karawang dalam kehidupan sehari-hari yang dikembangkan dalam sistem pendidikan sejalan dengan sikap multikultur yang diimplemetasikan dalam proses pembelajaran terutama untuk menanamkan sikap toleransi di Sekolah Dasar sebagai awal penyelenggaraan Pendidikan Agama multikultur sehingga mengantarkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki sikap kebersamaan dalam keberagaman. Pengembangan model interaksi sosial dalam pembelajaran pendidikan agama multikultur harus ditanamkan dan dibiasakan dimulai sejak dari Sekolah Dasar (SD). Pengembangan model interaksi sosial dalam pendidikan agama dalam perspektif multikultur untuk menanamkan sikap toleransi.

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan budaya yang melekat pada suatu masyarakat yang dipegang teguh secara turun temurun. Keatifan lokal yang biasanya diwariskan dari generasi ke generasi melalui sosialisasi budaya yang terus berkembang dan dipertahankan dalam suatu masyarakat, melalui cerita-cerita kewajiban maupun larangan yang dipegang teguh menjadi bagian dari identitas dalam masyarakat. Menurut (Njatrijani, 2018) Kearifan lokal merupakan keunggulan budaya suatu masyarakat yang menerakankan pada tempat dan lokalitas lingkungan hidupnya. Dalam UU No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup sebagaimana diatur pada pasal 1 angka 30, bahwa nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari. Tidak hanya itu, kearifan lokal dapat berfungsi sebagai filter dan penyangga budaya dari luar yang tidak sesuai dengan tata nilai budaya bangsa Indonesia.

2. Efektivitas nilai-nilai kerifan lokal dalam pendidikan agama Islam multikultur bagi didik SD di Kawasan Pantura Kabupaten Karawang.

Berdasarkan uraian di atas, maka desain awal (*draft*) model implementasi pembelajaran pengembangan kearifan lokal ke dalam pembelajaran PAI multikultur terdiri atas tiga tahap, yakni tahap pendahuluan yang merupakan tahap apersepsi; tahap inti yang merupakan tahap eksplorasi, diskusi dan penjelasan konsep, serta pengembangan dan aplikasi; terakhir tahap penutup yang merupakan tahap penyimpulan.

Implementasi model pembelajaran PAI multikultur diintegrasikan fskslm prmbelajarn PAI SD dilakukan secara siklus. Setiap selesai satu putaran implemtasi selalu diadakan penilaian dan perbaikan untuk implementasi berikutnya. Sehingga akhirnya ditemukan suatu model yang valid untuk meningkatkan terhadap pemahaman peserta didik terhadap sikap toleransi sebagai upaya untuk meningkatkan terhadap penguasaan materi PAI Hal ini sesuai dengan pengembangan suatu model pembelajaran yang dilakukan secara siklus, dapat meningkatkan mutu produk atau pembelajaran menjadi semakin baik.

Meningkatnya kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh satu variabel saja, melainkan banyak vasiabel. Proses pembelajaran dipengaruhi oleh perilaku guru dan siswa di kelas yang diarahkan pada perubahan perilaku peserta didik yang terukur dan dapat diamati. Proses pembelajaran menghasilkan perubahan-perubahan perilaku langsung dicapai siswa seperti: pengetahuan, sikap dan keterampilan serta pertumbuhan

siswa jangka panjang seperti kepribadian yang lebih dewasa dan keterampilan profesional. Dari proses pembelajaran seperti ini, guru memegang peranan penting.

Guru Pendidikan agama di SD selama lebih berorientasi pada pendekatan ekspositori dengan menggunakan buku teks sebagai sumber utama pembelajaran. Pendekatan seperti ini dominan digunakan karena guru berasumsi bahwa mata pelajaran PAI merupakan pelajaran hapalan, sehingga orientasi belajar siswa cukup dengan menyampaikan materi oleh guru dan membaca buku teks pelajaran. Akibat anggapan guru yang keliru tentang hakekat pembelajaran PAI, guru dalam melaksanakan proses pembelajaran tidak mengacu pada perencanaan. Perencanaan pembelajaran disusun hanya untuk kepentingan administrasi saja. Dengan demikian akan mengakibatkan hasil belajar peserta didik menjadi tidak optimal. Maka dengan pengembangan model pembelajaran PAI untuk menanamkan sikap toleransi telah berhasil merubah cara pandang guru. Mata pelajaran PAI bukan semata-mata pelajaran hapalan, melainkan mata pelajaran yang dapat diberikan kepada siswa dengan pendekatan holistik-konstruktivistik yang lebih menekankan pada bentuk belajar dengan budaya. Pengembangan model pembelajaran ini dalam pelaksanaannya juga didukung dengan berbagai sumber, alat-media yang ada di lingkungan peserta didik khususnya yang berhubungan dengan budaya lokal.

Oleh karena itu, integrasi terhadap budaya lokal dalam pembelajaran PAI-SD dapat mendorong peserta didik untuk melihat PAI sebagai pelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual. Pembelajaran PAI yang bermakna dan kontekstual akan mendorong peserta didik untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, hal ini menunjukkan bahwa berbagai kompetensi akan terbangun secara mantap dan maksimal apabila pembelajaran dilakukan secara kontekstual, yaitu pembelajaran yang didukung oleh situasi dalam kehidupan nyata". Pengembangan model pembelajaran PAI untuk menanamkan sikap toleransi mendorong siswa untuk belajar integratif, bermakna, interaktif dan kontekstual. Selain itu, perencanaan pembelajaran model terpadu yang berwawasan pada budaya lokal merupakan faktor penting bagi guru sebagai acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Dengan demikian, pembelajaran di sekolah selama ini seolah-olah mempunyai budaya sendiri yang terpisah tidak menanamkan sikap multikultur sehingga pembelajaran di sekolah menjadi terasing dengan realitas sehari-hari dalam nyata. Maka solusinya melalui model pembelajaran PAI multikultur untuk menanamkan sikap kerjasama, toleransi dan saling menghormati bagi siswa SD, berdasarkan hasil uji validasi terhadap pengembangan model pembelajaran terpadu berbasis pada budaya masyarakat secara signifikan lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap budaya lokal sehingga sekaligus berdampak positif terhadap penguasaan materi pelajaran PAI apabila dibandingkan dengan model pembelajaran yang selama ini dilaksanakan secara konvensional oleh guru. Hal ini berlaku bukan hanya pada sekolah dengan kategori baik saja, melainkan juga untuk sekolah dengan kategori sedang dan kurang.

Maka hasil implementasi pengembangan model pembelajaran PAI pada Sekolah Dasar (SD) dengan kategori baik menunjukkan bahwa untuk aspek pemahaman yang berhubungan dengan sikap peserta didik terhadap sikap toleransi, walaupun kemampuan awal siswa kelompok eksperimen dan kontrol sama, namun berdasarkan hasil test akhir menunjukkan bahwa pemahaman sikap toleransi lebih tinggi pada kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran terpadu. Begitu juga pada aspek sikap toleransi yang berhubungan dengan penginterpretasian dan penilaian/penghargaan peserta didik terhadap sikap toleransi. kelompok eksperimen lebih efektif bila

dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran yang konvensional.

Dampak positif dari pengembangan model ini tidak hanya pada pemahaman peserta didik terhadap budaya lokal. Namun juga pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI multikultur terbukti secara signifikan lebih meningkat bila dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran yang konvensional. Begitu juga hasil implementasi model pembelajaran PAI untuk menanamkan sikap toleransi pada Sekolah Dasar (SD) yang berkategori sedang dan kurang terbukti lebih efektif meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap sikap toleransi serta berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI bila dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional yang selama ini dilaksanakan guru.

Berdasarkan hasil uji-coba terbatas, guru juga melaksanakan penilaian hasil melalui tes tertulis. Pada putaran pertama dan kedua, mengingat implementasi proses pembelajaran masih belum efisien, serta guru masih mengutamakan aspek proses evaluasi hasil belum dapat diakomodasi. Seiring makin efisien dan membaiknya implementasi proses pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran yang akan dikembangkan, mulai pada putaran ketiga, guru melaksanakan penilaian hasil dengan tes tertulis. Baik pada uji-coba terbatas putaran 3, 4 maupun 5, memperlihatkan adanya perbedaan signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test* dimana skor *post-test* lebih tinggi. Hal ini memperlihatkan bahwa pengembangan model pembelajaran PAI untuk menanamkan sikap toleransi yang dikembangkan, sejak uji-coba terbatas putaran 3, sudah mampu meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.

Namun apabila di lihat dari hasil perhitungan Simpangan Baku (SB), pada putaran 3 menunjukkan bahwa SB *post-test* lebih tinggi dari *pre-test* ($1,26 > 0,97$). Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan penguasaan materi pelajaran oleh siswa yang tercermin dari kenaikan rata-rata skor yang diperoleh tidak diikuti dengan semakin meratanya setiap siswa menguasai materi pelajaran tersebut. Berbeda pada uji-coba terbatas putaran 4 dan 5 dimana pengembangan model pembelajaran sudah semakin baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan, hasil perhitungan SB memperlihatkan *post-test* lebih kecil dari *pre-test*. Hal ini berarti bahwa peningkatan penguasaan materi pelajaran oleh siswa diikuti dengan semakin meratanya setiap siswa menguasai materi mata pelajaran tersebut.

Semula guru pesimis tentang pengembangan model pembelajaran pendidikan agama multikultur untuk menanamkan sikap toleransi, penyebabnya adalah guru selama ini telah mempunyai pola tertentu dalam melaksanakan proses pembelajaran PA. Perubahan pola dalam pembelajaran, dikhawatirkan guru akan menyulitkannya. Namun, setelah melakukan uji-coba sampai lima putaran, guru yakin bahwa pengembangan model pembelajaran PA untuk menanamkan sikap toleransi dapat diimplementasikan dan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap sikap toleransi sebagai upaya peningkatan penguasaan materi PAI dapat dicapai.

Begitu juga siswa juga bergairah dalam menjalani kegiatan belajar dengan pengembangan model pembelajaran PAI untuk menanamkan sikap toleransi berbasis budaya. Pada saat menyampaikan maksud penelitian bahwa pembelajaran dengan menggunakan Pantura pada pelajaran PAI untuk sementara sudah selesai. dan peneliti akan pindah ke sekolah lain untuk mencobanya, terlihat ekspresi kecewa di wajah siswa, dan menginginkan agar pembelajaran PAI dikaitkan dengan sikap toleransi terus dilanjutkan.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PAI untuk menanamkan sikap toleransi yang telah dikembangkan pada tahap uji-coba terbatas, diakhiri dengan tahap penutupan yang terdiri atas dua langkah. Kedua langkah tersebut adalah penyimpulan bersama hasil pembelajaran yang baru di lalui, serta pemberian tindak lanjut bagi siswa sebagai bagian persiapan pembelajaran berikutnya. Untuk lebih jelasnya, secara lengkap dan komprehensif, tentang desain model pembelajaran PAI multikultur untuk menanamkan sikap KTSM yang diintegrasikan ke dalam PAI bagi siswa SD berdasarkan pada hasil uji-coba terbatas sebagaimana disajikan dibawah ini: Model Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan, unsur pembelajaran memegang peranan penting, oleh karena itu, setiap guru harus memahami pengertian pembelajaran. Menurut Sudjana, (2000:8) mendefinisikan bahwa, "Pembelajaran dapat diberi arti sebagai upaya yang sistematis dan disengaja oleh pendidik untuk menciptakan kondisi-kondisi agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Dalam kegiatan ini, terjadi interaksi edukatif antara dua pihak". Pendapat ini mengandung makna bahwa pembelajaran merupakan konsep dalam mengembangkan keaktifan, baik keaktifan guru, maupun siswa dalam proses pembelajaran.

Pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku. Perubahan ini terjadi karena adanya proses mengamati, meniru, membaca, mencoba, mendengarkan dan mengikuti pengarahan. Tim Pengembang PGSD (1997:6) mengemukakan pengertian pembelajaran terpadu sebagai : "(1) pembelajaran yang beranjak dari suatu tema tertentu sebagai pusat perhatian (*center of interest*) yang digunakan untuk memahami gejala-gejala konsep lain baik yang berasal dari bidang studi yang bersangkutan maupun dari bidang studi lainnya; (2) suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai bidang studi yang mencerminkan dunia nyata di sekeliling dan dalam rentang kemampuan dan perkembangan anak; (3) suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak secara simultan; dan (4) merakit atau menggabungkan sejumlah konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda dengan harapan anak akan belajar dengan lebih baik dan bermakna".

Ada tiga pandangan filosofis yang sangat kuat mempengaruhi pembelajaran terpadu, yakni "pandangan-pandangan filosofis progresivisme, konstruktivisme dan humanisme" (Sari, 2018)). Ketiga pandangan filosofis ini menjadikan siswa sebagai pusat pendidikan. Sementara, secara psikologis, pembelajaran terpadu banyak dipengaruhi teori-teori belajar perkembangan melalui pendekatan yang populer disebut *Developmentally Appropriate Practice* (DAP). Landasan lain yang juga penting dalam pembelajaran terpadu adalah landasan normatif dan landasan praktis. Landasan normatif menekankan bahwa pembelajaran terpadu hendaknya dilaksanakan berdasarkan gambaran ideal yang ingin dicapai oleh tujuan-tujuan pendidikan, sementara landasan praktis mengarahkan pembelajaran terpadu dilaksanakan dengan memperhatikan situasi dan kondisi praktis yang berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran terpadu agar mencapai hasil optimal.

Menurut (Casanova, 2011) Toleransi beragama merupakan realisasi dari ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk komunitas. Senada dengan pendapat diatas, Widayanti (2005: 28) menjelaskan bahwa dalam interaksi sosial budaya merupakan suatu hubungan yang dilakukan oleh individu atau antara manusia yang satu dengan manusia lainnya dalam interaksi itu terjadi suatu hubungan timbal balik antara kedua belah pihak. Begitu juga (Winataputra, 2008) bahwa NKRI, Pembukaan UUD 1945 dan Pancasila,

sudah final yang diterima secara konsisten sebagai pemersatu wilayah Indonesia dari Sabang sampai Merauke serta keanekaan SARA.

Berdasarkan analisis data hasil pembelajaran yang ada sejak uji-coba luas putaran pertama sampai putaran ketiga, maka nampak bahwa Pengembangan model pembelajaran PAI untuk menanamkan sikap toleransi memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan penguasaan materi pelajaran pada setiap kategori sekolah. Pengaruh positif tersebut dapat ditunjukkan dari hasil perbandingan antara rata-rata hasil *pre-test* dan *post-test* pada setiap putaran. Pada sekolah dengan kategori baik, berdasarkan perhitungan statistik pada setiap putaran uji-coba luas, selalu memperlihatkan $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hal ini bermakna bahwa perbedaan rata-rata *pre* dan *post-test* signifikan secara statistik. Di samping berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* untuk semua kategori sekolah sebagaimana diungkapkan di atas, secara statistik seperti yang tergambar dalam tabel di atas, menunjukkan bahwa terdapat selisih yang cenderung meningkat (semakin tinggi) antara hasil *pre-test* dan *post-test* pada setiap kategori sekolah.

Berdasarkan hasil uji-coba, terhadap pengembangan model pembelajaran PAI untuk menanamkan sikap toleransi bukan hanya mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap sikap toleransi, namun juga berhasil meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran PAI. Hal ini dimungkinkan terjadi, karena guru menyadari bahwa kemampuan peserta didik dalam meng pemahaman sikap toleransi akan mempunyai dampak pengiring positif bagi hasil belajar peserta didik dalam pelajaran PAI. Oleh karena itu, guru tidak hanya fokus pada upaya meningkatkan pemahaman terhadap sikap KTSM, tapi juga meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran PAI.

Pada uji-coba lebih luas. tidak ada perbaikan model pembelajaran PAI untuk menanamkan sikap toleransi yang bersifat prinsip. Pada tahap pengembangan model sebagaimana yang dihasilkan pada uji-coba terbatas sudah memadai sebagai model pembelajaran yang bertujuan memfasilitasi peserta didik menguasai materi pelajaran PAI sebagai upaya meningkatkan pemahamannya terhadap sikap toleransi. Tahap pendahuluan merupakan tahap pengkondisian. Hal ini karena tujuannya adalah menciptakan kondisi awal pembelajaran bernuansa budaya yang kondusif untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam proses penciptaan makna baru. Kegiatan pada tahap ini adalah simulasi budaya, apersepsi yang berangkat dari tema budaya, dan sosialisasi. Sementara tahap inti merupakan tahap penciptaan makna. Tahap ini menekankan pembentukan kemampuan peserta didik dalam menciptakan hubungan-hubungan bermakna antara budaya dan konsep PAI yang dikembangkan berdasarkan pengalaman awal peserta didik sebagai anggota suatu komunitas budaya. Kegiatan pada tahap ini menekankan tugas bermakna, interaksi aktif, serta pengembangan dan aplikasi kontekstual. Sedangkan tahap penutup merupakan tahap konsolidasi.

Pada tahap ini, guru bersama-sama peserta didik mengkonsolidasikan hasil belajar yang telah ditempuh melalui kegiatan penyimpulan bersama hasil belajar dan tindak lanjut. Perbaikan model pada uji-coba lebih luas ini lebih pada aspek implementasi oleh guru pada setiap tahapan yang sifatnya menambah kejelasan dan ketajaman model yang dikembangkan. Perbaikan lebih berorientasi pada permasalahan yang dihadapi guru dalam setiap tahapan implementasi pengembangan model. Permasalahan ini pada umumnya sama, baik untuk sekolah dengan kategori baik, sedang maupun kurang. Permasalahan tersebut adalah guru masih belum dapat sepenuhnya meninggalkan kebiasaan lama yang masih terlalu dominan, khususnya sebagai sumber pembelajaran, serta konsistensi pada rencana pembelajaran yang sudah disusun. Namun, didukung

antusias guru yang tinggi dalam mengimplementasikan Pengembangan model pembelajaran PAI untuk menanamkan sikap toleransi, dengan kesungguhan dan keseriusannya, cepat dapat beradaptasi dengan tahapan-tahapan pengembangan model pembelajaran PAI bagi peserta didik tingkat Sekolah Dasar (SD).

Pada uji-coba lebih luas, evaluasi pengembangan model bukan hanya dilakukan pada proses pembelajaran, tapi juga pada hasil pembelajaran. Oleh karena itu, perbaikan lebih pada aspek desain evaluasi. Desain evaluasi pengembangan model pembelajaran PAI multikultur untuk menanamkan sikap toleransi dilakukan dalam dua bentuk, yakni evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan terintegrasi dengan proses pembelajaran dalam bentuk observasi pemahaman peserta didik terhadap sikap KTSM dan observasi aktivitas peserta didik dalam diskusi kelompok maupun kelas. Sementara evaluasi hasil dilakukan melalui LKS diskusi kelompok, LKS tugas individual pengembangan dan aplikasi, serta tes.

Penggunaan model pembelajaran PAI Multikultur untuk menanamkan sikap KTSM bagi peserta didik SD di kawasan Pantura dalam pembelajaran juga memberikan kontribusi lebih besar bagi peningkatan penguasaan siswa terhadap materi mata pelajaran PAI. Pada uji perbedaan antara *pre-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tampak bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan diantara keduanya (t hitung $0,23 < t$ tabel $2,00$). Maksudnya adalah kedua kelompok pada awalnya mempunyai kemampuan awal penguasaan materi PAI yang sama. Namun, walaupun pada masing-masing kelompok, baik eksperimen maupun kontrol, menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan (t hitung *pre-post test* kelompok eksperimen maupun *thitung pre-post test* kelompok kontrol lebih besar dari t tabel), tetapi pada kelompok eksperimen perolehannya lebih tinggi.

Hal ini diperkuat hasil uji perbedaan perolehan (*gain*) antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol telah menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan (t hitung $9,68 > t$ tabel $2,00$). *Gain* kelompok eksperimen ($5,94$) lebih tinggi dari *gain* kelompok kontrol ($3,23$). Maka berdasarkan data tabel di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PAI multikultur untuk menanamkan sikap toleransi bagi peserta didik SD di kawasan Pantura juga efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI bila dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya yang selama ini dilaksanakan guru.

Analisis hasil pengujian statistik pada sekolah dengan kategori sedang akan dilakukan untuk data pemahaman siswa terhadap sikap toleransi dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI. Analisis data pemahaman siswa terhadap sikap toleransi, akan dilakukan sesuai dengan indikator pengukuran pemahaman yang terdiri atas aspek pemahaman yang diukur dengan instrumen tes, serta aspek penginterpretasian dan penilaian/penghargaan yang diukur dengan kuesioner.

Berdasarkan uraian di atas memperlihatkan bahwa penggunaan pengembangan model pembelajaran PAI multikultur untuk menanamkan sikap toleransi bagi siswa SD juga memberikan kontribusi lebih besar bagi peningkatan penguasaan siswa terhadap materi mata pelajaran PAI. Pada uji perbedaan antara *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tampak bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan diantara keduanya (t hitung $0,14 < t$ tabel $2,00$). Ini artinya adalah kedua kelompok pada awalnya mempunyai kemampuan awal penguasaan materi PAI yang sama. Namun, walaupun pada masing-masing kelompok, baik eksperimen maupun kontrol, menunjukkan adanya kemajuan signifikan (t hitung *pre-posttest* kelompok eksperimen maupun t hitung *pre-posttest* kelompok kontrol lebih besar dari t tabel), tetapi pada kelompok eksperimen perolehannya

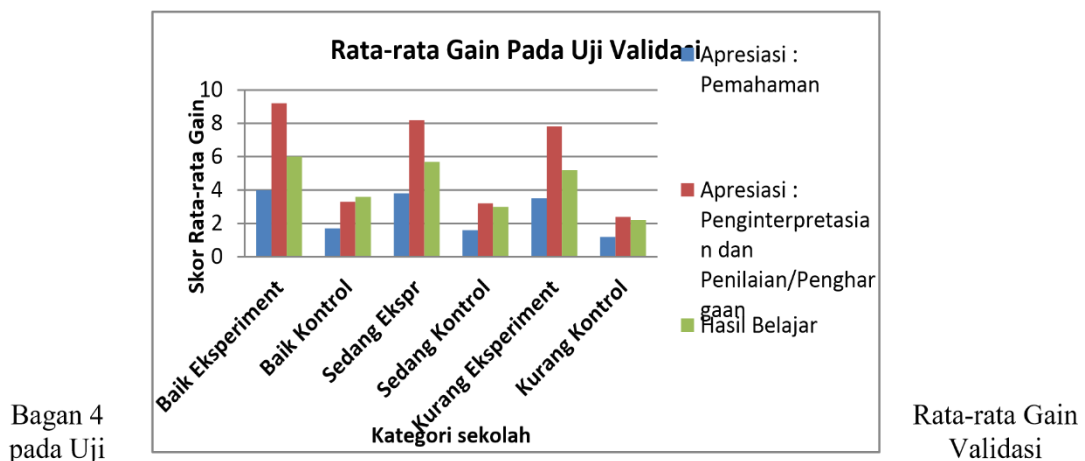
lebih tinggi. Hal ini diperkuat hasil uji perbedaan perolehan (*gain*) antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan ($t_{hitung} 13,84 > t_{tabel} 2,00$).

Gain kelompok eksperimen (5,08) lebih tinggi dari *gain* kelompok kontrol (2,46). Dari data tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan model pembelajaran PAI multikultur untuk menanamkan sikap toleransi, juga efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI bila dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya yang selama ini dilaksanakan guru.

Berdasarkan hasil uji validasi, membuktikan bahwa penggunaan pengembangan model pembelajaran PAI multikultur untuk menanamkan sikap toleransi, bukan hanya memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman siswa terhadap sikap toleransi, tetapi juga berpengaruh positif terhadap peningkatan penguasaan siswa terhadap materi PAI. Berdasarkan pada data yang disajikan dalam tabel yang ada pada uji validasi memperlihatkan secara konsisten bahwa kelompok eksperimen selalu lebih baik bila dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Hasil yang lebih baik bagi kelompok eksperimen ini mencakup pengujian statistik pada pemahaman siswa terhadap sikap toleransi, baik untuk aspek pemahaman maupun penginterpretasian dan penilaian/penghargaan, juga pada hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI. Pada uji validasi juga tampak bahwa, walaupun pada tes awal terbukti antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak terdapat perbedaan yang signifikan, namun pada tes akhir kelompok eksperimen memperoleh hasil yang lebih tinggi. Hal ini terjadi baik pada sekolah dengan kategori baik sedang maupun kurang. Bagan di bawah ini menyajikan perbedaan skor rata-rata *gain* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada uji validasi, baik untuk sekolah kategori baik, sedang maupun kurang

Grafik 1



Berdasarkan bagan di atas, menunjukkan adanya rata-rata *gain* lebih tinggi pada kelompok eksperimen bila dibandingkan dengan kelompok kontrol, baik untuk SD pada katagori baik, sedang dan kurannng. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam model pembelajaran PAI multikltur untuk menanamkan sikap tolerensi, melalui model pembelajaran terpadu bila dibandingkan dengan model pembelajaran yang konvensional yang biasa dilaksanakan oleh guru PAI selama ini, tidak terlepas dari adanya hubungan antar berbagai aspek terkait. Bagi masyarakat Pantura semua agama adalah benar karena semua agama mengajarkan tentang kebenaran, namun hal yang paling penting bagi

masyarakat Pantura, bagaimana cara beragama. Proses pembelajaran Pendidikan Agama multikultur bukan sekedar pada penguasaan materi yang sebanyak-banyaknya, tetapi bagaimana materi pelajaran itu mampu menumbuhkan kesadaran peserta didik agar memiliki sikap kerjasama, toleransi dan saling menghormati menjadi perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Hanafy, 2015) bahwa: Dalam membangun suatu masyarakat yang multietnis dan multibudaya sebagaimana di Indonesia menuntut adanya pandangan yang bersifat nasionalisme sebagai bangsa Indonesia. Nasionalisme itu sendiri dilahirkan sejak adanya kebangkitan rasa nasionalis yang telah mengalami perubahan sesuai dengan perkembangannya khususnya di era reformasi yang mengharapkan adanya rumusan baru mengenai nasionalisme Indonesia dalam membangun suatu *nation state* yang multikultural, yang selanjutnya diimplementasikan melalui pendidikan nasional. Pandangan baru nasionalisme Indonesia perlu didukung oleh warga negara Indonesia yang cerdas dan bermoral. Masyarakat yang pluralistis dan multikultural tidak mungkin dibangun tanpa adanya manusia yang cerdas dan memiliki moral yang baik.

Oleh karena itu, perlu dikembangkan suatu model pembelajaran bagi siswa untuk menanamkan sikap toleransi dibelajarkan sejak peserta didik memasuki bangku SD. Model ini dipandang tepat untuk mengembangkan sikap multikultur bagi siswa, karena sesuai dengan nilai-nilai atau sikap budaya masyarakat Pantura di kabupaten Karawang. Sehingga secara substansi, materi dan konsep dan tujuan pembelajaran pendidikan agama menjadi lebih relevan dan fungsional sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga produk model pembelajaran agama multikultur untuk menanamkan sikap toleransi dikembangkan, dapat membantu meningkatkan mutu pembelajaran, karena selama ini berdasarkan fakta di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan agama multikultur, tidak secara sistematis dan belum diorganisasi dengan baik dalam proses pembelajaran bagi peserta didik Sekolah Dasar (SD).

Kesimpulan

Pertama, Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat pantura kabupaten Karawang adalah sikap “silih asah, silih asih, silih asuh, caguer, baguer, bener, pinter, singer, someah kabatur kalayan surti (alias ngarti tur bakti)”, merupakan sikap mendasar yang masih dijaga dan diperlihara sampai sekarang dalam suasa masyarakat yang sangat mengedepankan sikap-sikap yang toleran, kekerjasama dan sikap menghormati pendatang sehingga kehidupan masyarakat Pantura kabupaten Karawang bagaikan miniature keberagaman dalam kebersamaa bangsa Indonesia. Nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Pantura Karawang Jawa Barat, terus sosialisasi dan dikembangkan melalui desain model pembelajaran pendidikan agama sejak peserta didik memasuki bangku Sekolah Dasar (SD).

Kedua, pengembangan desain model kearifan lokal masyarakat Pantura dalam pembelajaran pendidikan agama multikultur bagi peserta didik SD terbukti efektif mampu melahirkan suasana belajar yang semakin bergairah serta tercipta suasana penuh toleran, kerjasama dan saling menghormati diantara peserta didik Sekolah Dasar di kawasan Pantura kabupaten Karawang. Adanya perubahan peran guru PAI-SD dalam proses pembelajaran. Guru lebih berperan aktif sebagai pemandu dalam memfasilitasi pembelajaran PAI di SD yang dikaitkan dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Pantura yang sesuai relevan dan fungsional dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat

Pantura kabupaten Karawang. Keberhasilan model pembelajaran PAI multikultur yang diintegrasikan dengan budaya Pantura ditentukan antara lain dengan memanfaatkan nilai dan norma yang relevan dijadikan sebagai alat, media dan atau sumber dalam pembelajaran PAI-SD untuk menanamkan sikap kerjasama toleransi dan saling menghormati sesama peserta didik sebagai supplement pembelajaran dengan tanpa merubah kurikulum yang sudah ada

BIBLIOGRAFI

- Ali, M. (2008). *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung.
- Ambarudin, R. I. (2016). Pendidikan multikultural untuk membangun bangsa yang nasionalis religius. *Jurnal Civics*, 13(1), 28–45.
- Casanova, J. (2011). *Public religions in the modern world*. University of Chicago press.
- Hanafy, M. S. (2015). Pendidikan Multikultural dan Dinamika Ruang Kebangsaan. *Jurnal Diskursus Islam*, 3(1).
- Indrawardana, I. (2012). Kearifan lokal adat masyarakat Sunda dalam hubungan dengan lingkungan alam. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society And Culture*, 4(1).
- Masturin, M. (n.d.). *KONSELING ISLAM DALAM LINTAS BUDAYA PADA MASYARAKAT PANTURA TIMUR JAWA TENGAH*.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31.
- Rahmawati, K., & Fatmawati, L. (2016). Penanaman karakter toleransi di sekolah dasar inklusi melalui pembelajaran berbasis multikultural. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*, 293–302.
- Rufaida, H. (2017). Menumbuhkan sikap multikultural melalui internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 4(1), 14–24.
- Sari, N. (2018). *Penerapan Pembelajaran Tematik Dalam Penanaman Moral Anak Usia Dini Di Raudlatul Athfal Assalam Jati Agung Lampung Selatan*. UIN Raden Intan Lampung.
- Setiawan, D. (2012). Interaksi Sosial Antar Etnis di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang dalam Perspektif Multikultural. *Journal of Educational Social Studies*, 1(1).
- Suparlan, P. (2014). Menuju masyarakat Indonesia yang multikultural. *Antropologi Indonesia*.

Unwanullah, A. (2012). Tranformasi Pendidikan untuk Mengatasi Konflik Masyarakat dalam Perspektif Multikultural. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 1(1).

Winataputra, U. S. (2008). Multikulturalisme-Bhinneka Tunggal Ika Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(75), 1009–1027.